



Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern

Ahmad Nadjib H., Muh. Jamaluddin^{2*} Hilman Haroen³, Taufik Nugroho⁴, Paiman⁵

¹Pesantren Pabelan Muntilan Magelang, ²SMAN 1 Galur Kabupaten Kulonprogo,

^{3,4,5}Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

*Penulis Koresponden, email: swarahati2000@gmail.com

Abstrak

Pesantren modern Pabelan telah memiliki penghargaan dalam relasinya dengan pembangunan kesejahteraan masyarakat sekitar, diantaranya penghargaan internasional Aga Khan Award dan penghargaan nasional Lingkungan Hidup Kalpataru. Nilai luhur dalam budaya pesantren yang hendak ditanamkan dalam Pesantren modern Pabelan membutuhkan eksplorasi lebih jauh agat penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis budaya pesantren memiliki alternatif beragam disesuaikan dengan kekhasan masing-masing, terutama yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai kemasyarakatan dalam kegiatan ekstra kurikulumnya. Penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif menyimpulkan internalisasi nilai-nilai kemasyarakatan dalam Panca Jiwa, motto pondok dan orientasi pendidikannya telah tampak nyata dalam budaya Pesantren pada kegiatan ekstrakurikuler pidato tiga bahasa dan kepanduan dengan partisipasi aktif semua pihak dalam pesantren dan tata tertib dan aturan yang jelas. maka penguatan interaksi diantara masyarakat dengan pesantren diperlukan dengan pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler secara keseluruhan. Bimbingan awal secara kolektif dan individual bagi santri baru tentang nilai-nilai kemasyarakatan juga berdampak positif dalam internalisasi budaya pesantren bagi masing-masing santri Pesantren Pabelan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: penanaman, nilai-nilai kemasyarakatan, pesantren modern, kegiatan ekstra kurikuler

Abstract

The modern Pabelan Islamic boarding school has received awards in relation to community welfare development including the international Aga Khan Award and the Kalpataru Environment national award. The noble values in the pesantren culture that are to be implanted in the Pabelan modern Islamic boarding school require further exploration so that the strengthening of character education (PPK) based on the culture of the pesantren has various alternatives according to the specifics of each, especially those related to the process of cultivating social values in extra-curricular activities. The case study research in a qualitative approach concludes that the internalization of social values in Panca Jiwa, the motto of the boarding school and its educational orientation has been evident in the culture of Pesantren in extracurricular activities of trilingual speech and scouting with active participation of all parties in the pesantren and clear rules and regulations.

hence strengthening the interaction between the community and the pesantren is needed by actively involving the community in extracurricular activities as a whole. Collective and individual initial guidance for new santri on societal values also has a positive impact on the internalization of the pesantren culture for each Pabelan Pesantren student on an ongoing basis.

Keywords: cultivating, social values, modern Islamic boarding school, extra-curricular activities

Pendahuluan

Pesantren telah menjadi bagian penting dari kehidupan bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Kehidupan di dalamnya seiring dengan perjalanan pergerakan masyarakatnya. Hubungan melekat keduanya itu tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Pesantren tidak mungkin besar, kawasannya tidak mungkin dibuka dan bangunannya tidak bisa berdiri kecuali partisipasi langsung dari social kemasyarakatan (Musaropah 2018). Pesantren telah menyumbang bagian penting bagi perjuangan nilai-nilai kemerdekaan dan kedaulatan bangsa secara nyata pada santri dan masyarakat (Imroatun 2016). Nilai-nilai kebangsaan yang mendasari kehidupan rakyat pun berkat dari pemikiran dan pendidikan para tokoh-tokoh pesantren pra dan pasca kemerdekaan.

Dengan mengutamakan sorogan (Musodiqin, Nadjih, dan Nugroho 2017; Wahono dan Anam 2013), dan hafal Quran (Solo, Nugroho, dan Nadjih 2018), yang mendekatkan hubungan kyai dan santri khas dalam mengedepankan nilai pendidikan Qurani antara pendidik dan terdidik (Fatihah dan Nadjih 2017). Semua itu ditempatkan sedemikian rupa agar bagaimana hasil pendidikannya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kepastian bahwa pesantren juga menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan kemudian semakin nyata. Mahrussalim (2008) menandaskannya ketika meneliti pendidikan kemasyarakatan sebuah pesantren di Jawa Tengah via *learning society*, "Pesantren adalah milik masyarakat luas sekaligus menjadi panutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika." Laeli dkk. (2017) dalam penelitian tentang efektifitas kurikulum pesantren yang berwawasan kemasyarakatan pada sebuah pesantren

telah memberikan definisi penting.

Kurikulum yang memakai perpaduan dari pondok pesantren itu sendiri dan digabung dengan masyarakat agar tercapainya tujuan pengajaran. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan santri terhadap lingkungannya, membekali santri kemampuan dan keterampilan yang dapat menjadikan dalam dirinya suatu bekal hidup bagi mereka untuk di gunakan di masyarakat, dan membekali santri supaya bisa jauh lebih hidup secara mandiri. Bahan objek kajiannya yaitu ketetapan yang biasanya dilakukan oleh daerah, dan disesuaikan dengan lingkungan alam dan kondisi di wilayah tersebut serta diperhatikan juga, ekonominya, social, dan budaya agar dapat disesuaikan dalam pembangunan daerah agar dapat dipelajari dengan mudah oleh siswa di daerah tersebut (Laeli et al. 2017).

Nugroho (2017) pun telah menegaskan secara konseptual arti reorientasi pendidikan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat bawah. Nilai-nilai kemasyarakatan menjadi ruh penting dalam budaya pesantren. Zuhriy (2011) telah menunjukkan kekhasan budaya pesantren salaf dengan mengedepankan pemikiran Wahid. Pesantren adalah sebuah area khusus dengan ciri tersendiri berbeda dari area pendidikan yang lain. Sub-kulturnya khas berunsur; kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab- kitab klasik. Arifin (2014) menegaskan pendahulunya tersebut dengan menekankan pada budaya belajar kitab kuning disertai tradisi silaturahmi yang baik antara penghuninya telah menjadi kebiasaan terpenting dalam perwujudan sikap Islami santri. Kesimpulan demikian juga berlaku dalam pesantren salaf yang mengkombinasikan dengan pendidikan formal modern.

Pesantren Modern memiliki perjalanan tersendiri dibanding salaf. Basri (2014) telah mengkategorikan kemodernan sebuah pesantren termasuk Pabelan dari nilai-nilai yang diemban dalam Panca Jiwa, motto pondok dan orientasinya. Panca Jiwa terdiri dari: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *pesaudaraan keagamaan*, dan kebebasan. Sedangkan motto pondok meliputi, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Pendidikannya diorientasikan kepada kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, dan ibadah mencari ilmu. Semua nilai dasar kemasyarakatan itulah yang ditanamkan di Pabelan melalui budaya pesantrennya.

Hidayat (2016) telah mengobservasi proses pembiasaan dalam pendidikan karakter di Pesantren Pabelan dengan bergaul selama 15 (lima belas) hari dengan para penghuninya untuk mengamati kegiatan dan aktifitas santri. Untuk implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan tersebut peneliti bersama para santri ikut merasakan apa yang dilakukan kegiatan santri setiap harinya. Diantaranya diperoleh hasil pertama, santri terbiasa dalam jamaah salat lima waktu di masjid maupun di asrama. Kedua, santri membiasakan makan tepat waktu, santri membiasakan olah raga pagi hari sehabis Salat shubuh dan pembiasaan-pembiasaan yang lainnya. Sedang (Budiharto 2013) telah meneliti bahwa pendidikan kecakapan hidup vokasional telah berjalan di pesantren tersebut. Pelajaran di dalamnya berorientasi pada penguasaan ketrampilan dan kecakapan saat melaksanakan pekerjaan atau tugas baik saat bekerja maupun keseharian.

Semua model pendidikan yang telah diteliti di Pabelan telah menunjukkan arti penting nilai-nilai kemasyarakatan bagi para santri. Kedekatan hubungan pesantren dengan masyarakat pesantren berlokasi di Muntilan pun telah diapresiasi secara internasional melalui penghargaan Aga Khan Award dan penghargaan Lingkungan Hidup Kalpataru.

Nilai luhur dalam budaya pesantren yang hendak ditanamkan dalam Pesantren modern Pabelan membutuhkan eksplorasi lebih jauh agar penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis budaya pesantren memiliki alternative beragam disesuaikan dengan kekhasan masing-masing, terutama yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai kemasyarakatan dalam kegiatan ekstra kurikulumnya.

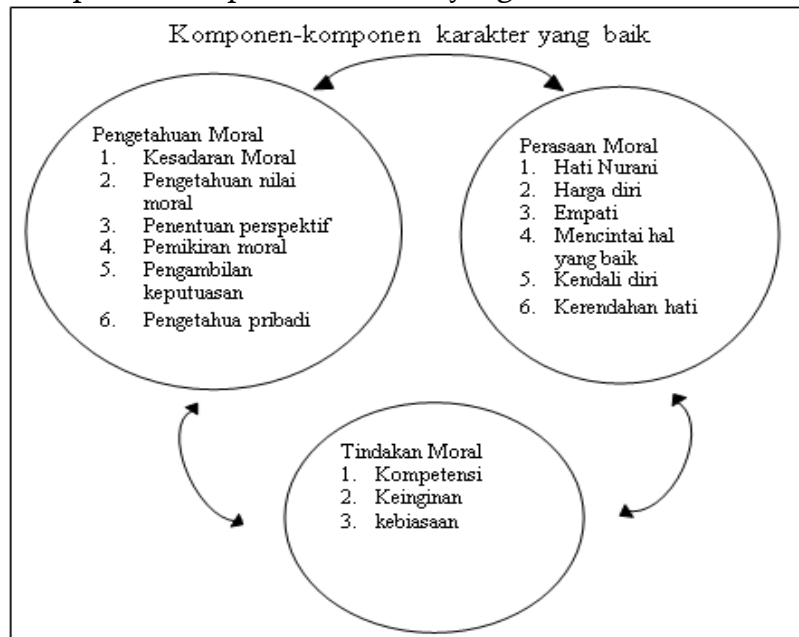
Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (pesantren) merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. (Tim PPK Kemendikbud 2016)

Adapun karakter yang diartikan oleh Lickona (2013) secara terminologis;

Watak batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi

dengan cara yang baik secara moral. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Dengan demikian karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*); komitmen dalam kebaikan (*moral feeling*); dan melakukan kebaikan (*moral behavior*) (Lickona 2013).

Gambar 1
Komponen-komponen Karakter yang Baik.



Sumber: (Lickona 2013)

Metode Penelitian

Penelitian studi kasus ini akan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai kemasyarakatan dalam budaya pesantren Pabelan di Muntilan Kabupaten Magelang pada dua kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diselenggarakan, yaitu pidato (*public speaking- muhadarah*) dan kependuan. Data penelitian diperoleh secara langsung di lapangan (Strauss dan Corbin 2003), bersifat deskriptif karena berisi penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya 2013). Semuanya dijalankan dalam pendekatan kualitatif dalam pengungkapan menyeluruh dalam konteksnya yang alami dimana peneliti adalah instrument kunci (Sugiyono 2013). Selain observasi terlibat dan dokumentasi, data diperoleh dengan wawancara mendalam dimana informan dipilih secara *purposive*, keabsahannya kemudian menggunakan teknik triangulasi. Analisis Data

bertahap dari reduksi, pengorganisasian sehingga bisa dilakukan Penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Ekstrakurikuler Pesantren

Selain pidato dan kependuan, Pabelan tidak berbeda dengan pesantren salaf dalam pengajaran kitab kuning. Hal ini menjadikannya sesuai dengan definisi pesantren yang umum dan menjadikan kitab kuning sebagai unsurnya. meski demikian, masih banyak kegiatan lainnya yang wajib diikuti selain ketiga tersebut di atas. Bahkan kegiatan kemandirian telah menjadi kewajiban untuk diikuti oleh para santri. Budiharto (2013) kemudian menjelaskan beberapa ketentuan yang harus ditaati oleh para santri selama mengikuti pendidikan ekstrakurikuler.

“Mengikuti, remedial, les atau pelajaran tambahan; Mengikuti kegiatan Pramuka, muhadlarah/latihan pidato, hafalan Quran dan keputrian dan Kemandirian; Mengikuti kajian Kitab Klasik; Mengikuti paling sedikit 2 kegiatan ekstra kurikuler yang berbeda jenis, salah satu dari jenis ketrampilan dan salah satu jenis olah raga dan paling banyak 4 pilihan; Mengikuti setiap program ko-kurkuler dan ekstra kurikuler sampai tuntas; Mentaati peraturan dalam kegiatan ko-kurkuler dan ekstra kurikuler yang diikuti; Menyiapkan diri untuk menjadi duta pesantren dalam kesempatan local, nasional dan internasional; Memenuhi persyaratan bila ditunjuk menjadi utusan atau delegasi pesantren Pabelan, baik atas nama, MA atau KMI” (Budiharto 2013:94–95).

Pidato dalam Tiga Bahasa

Pelaksanannya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu pada Selasa malam dan Sabtu malam. Kegiatan itu diakui sangat penting bagi seluruh santri khususnya yang berada di pesantren terutama saat di berbicara di masyarakat luas. Hal itulah yang menjadikannya sebagai kegiatan ekstra kurikuler wajib. Muhadarah oleh kalangan santri juga dikenal dengan *public speaking*. Namun ada juga yang menyebutnya sebagai *khitobah*. Meski demikian, istilah pertama yang paling populer di kalangan santri.

Asal kata Muhadarah dari bahasa Arab. Artinya ceramah atau kuliah. Prakteknya memang begitu, secara bergiliran tiap minggu, masing-masing anggota kelompok berkesempatan ceramah di depan kelompoknya dalam

berbagai bentuk dan ragam. Dengan demikian muhadarah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak.

Muhadarrah merupakan praktek pidato di depan massa dalam berbagai bahasa resmi yang diakui di pesantren, yaitu: Indonesia, Arab dan Inggris. Kegiatan ini *muhadharah* di pondok Pabelan berlangsung setiap minggunya dua kali, yaitu pada malam senin dan malam Jum`at sehabis Salat Isya` secara berjama`ah diasrama masing-masing. Untuk *muhadharah* malam Senin para santri menyiapkan diri dengan menggunakan Bahasa Inggris, sedangkan *muhadharah* malam Jum`at para santri menggunakan bahasa Arab sebagai bahan pidatonya

Para santri dibagi dalam berbagai kelompok. Untuk santri baru dikhususkan bagi mereka saja atau sesuai dengan angkatannya. Santri lama diperlakukan tidak demikian, angkatan tidak menjadi pertimbangan. Semua dicampur dan berbaur dari berbagai angkatan dari kelas II-IV meski tetap dibagi-bagi dalam kelompok sesuai kapasitas kelas dan ruang yang digunakan.

Siswa kelas VI atau kelas Akhir Madrasah Aliyah merupakan santri senior atau petugas pengawas muhadarah. Selama kegiatan berjalan, merekalah yang mendampingi adik-adiknya praktek ceramah. mengawasi pelaksanaan muhadarah agar berjalan lancar, dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya. Santri senior mengawal muhadarah dari awal hingga selesai.

Dengan adanya kegiatan muhadarah dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri untuk berbicara didepan banyak orang. dalam temuan Budiyanto. muhadarah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri dalam dua kali seminggu. mereka dilatih di dalamnya untuk menyampaikan ide dan gagasan di hadapan public dengan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Tujuannya, mengembangkan kemampuan berbahasa para santri dan mengasah rasa percaya diri untuk dapat berekspresi di hadapan orang banyak dengan cara yang positif (Budiharto 2013).

Temuan Hidayat juga memberikan kesimpulan yang sama. Manfaat yang bisa diambil adalah kebiasaan untuk mental untuk tampil berpidato di muka umum atau forum disamping itu juga untuk mempraktekkan bahasa asing yang mereka kuasai, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang sudah dipelajari oleh para santri di pesantren Pabelan. Manfaat yang lain berupa sebagai bekal para santri kalau sudah terjun di masyarakat umum sudah tidak minder lagi dan takut kalau ceramah atau pidato di muka umum (Hidayat 2016).

Selama kegiatan muhadarah beberapa kegiatan juga dijalankan agar praktek berjalan lancar dan meriah. Praktek pengarah acara (*master of ceremony/MC*), pengambilan intisari, dikenal dengan *istinbat* atau *conclusion* di kalangan santri dan pembacaan Quran juga diterapkan. Semuanya mengarahkan santri pada kebiasaan berbicara di depan publik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dalam ragam bahasa yang dimengerti. Santri bisa mengawali pembicaraan dalam massa yang beragam atau menanggapi secara individual dalam lingkup publik juga.

Kebiasaan di hadapan publik itu juga memberikan materi tersembunyi bahwa santri dalam pembicaraan public harus memahami terlebih dahulu etika yang berjalan dalam komunitas atau massa yang dihadapi. Pemahaman itu kemudian digunakan guna menyesuaikan dalam tata cara berbicara maupun materi yang hendak disampaikan.

Rutinitas ini juga dilombakan di akhir semester sesuai jadwal yang ditetapkan. Setaip kelompok mengirim wajib untuk turut serta untuk masing-masing bahasa. Muhadarah akbar itu menjadi perlombaan antar kelompok muhadarah yang dilaksanakan pada akhir semester tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpidato santri. Pemenang pada muhadarah akbar ini akan dilombakan lagi keluar Pondok Pesantren. Final lomba muhadarah ditonton oleh seluruh santri dan para ustaz yang ada di Pesantren Pabelan.

Rutinitas yang berjalan tahunan hingga menjadi tradisi menjadikannya sebuah kewajaran namun telah memberikan pengaruh yang besar pada karakter santri Pabelan dalam kehidupan mereka yang berkelanjutan. Dalam

pembiasaan berbicara dalam tiga bahasa resmi pesantren melalui muhadharah, terlihat bahwa 3 unsur penting dalam penanaman karakternya; penugasan berkelanjutan, kebiasaan ceramah, dan rutinitas perlombaan. Hal yang sama ditemukan oleh Hidayat (2016) dalam penelitiannya tentang keutamaan pembiasaan dalam pendidikan pesantren pabelan. santri pesantren Pabelan sudah melaksanakan model pembiasaan *muhadharah* secara rutin.

Kepanduan

Kegiatan pandu merupakan ekstrakurikuler wajib di Pesantren Pabelan bagi seluruh santri mulai kelas I hingga kelas V KMI termasuk siswa . kegiatannya secara struktural berada di bawah Biro Pengasuhan Santri melalui ustadz dan pengasuh bagian Mabikori. Bagian Mabikori membawahi bagian koordinator pandu yang diisi oleh para anggota pandu santri senior.

Budiyanto menguraikan bahwa pandu penyelenggaraannya secara *outdoor* maupun *indoor* dari tingkat penegak dan Pendega. Tujuannya sebagai berikut;

- 1) Menciptakan para Penegak dan Pandega Pandu yang siap terjun ke Masyarakat,
- 2) Membentuk Sikap kepemimpinan, kemandirian dan kematangan mental bagi Para Penegak dan Pandega,
- 3) Membentuk sikap toleransi, mawas diri, sikap dan tanggap terhadap lingkungan (Budiharto 2013).

Kepanduan di Pabelan diadakan rutin setiap minggu yaitu pada hari Sabtu. Pandu di Pabelan sebagai sebuah sistem terdiri atas unsur-unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terkait, yang tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan. Dalam prakteknya, Dalam kegiatan ini para santri senior menjadi pembina untuk adik-adiknya yang lebih junior. Di sini letak pembelajaran bagi para santri senior untuk bisa memimpin. Sedangkan santri junior juga belajar untuk dipimpin. Begitu juga seterusnya dari kesiapan dipimpin nantinya harus siap memimpin. Hal ini sesuai dengan motto Pabelan “siap dipimpin dan siap memimpin”

Selain kegiatan rutin mingguan, pandu santri Pabelan juga melaksanakan beberapa kegiatan bulanan dan tahunan. Diantara kegiatan tersebut adalah pelatihan pandu di luar area pesantren, PERKAJUM (Perkemahan Kamis Jum'at), Latihan Pembina Pandu, KMD (Kursus Mahir

Dasar), Perkemahan Santri Nusantara, dan Jambore Nasional. Pesantren Pabelan bersama pesantren lainnya yang berafiliasi dengan pesantren Gontor juga aktif mengutus anggota pandu santri dalam kegiatan pandu internasional seperti kegiatan yang diadakan di negara-negara ASEAN, Arab Saudi, Australia, dan Swedia.

Materi kepanduan di Pesantren Pabelan meliputi kepanduan dan pendidikan agama Islam yang dikemas dalam kegiatan rutin seperti, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengikuti kegiatan kepanduan, baris berbaris, mengisi SKU, dan memberikan permainan atau yel-yel dalam kegiatan tersebut. Kegiatan mingguan Program jangka pendek meliputi: kegiatan-kegiatan rutin berupa materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya: memiliki sikap persaudaraan, tolong menolong, disiplin, memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai kendala tanpa putus asa, mandiri, sabar, mementingkan kepentingan bersama, bertingkah laku sopan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kesediaan dan keikhlasan menerima tugas, berupa melatih pengetahuan dan keterampilan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa materi tentang kepanduan seperti Dasadarma dan Trisatya, pendalaman sandi seperti Morse dan Semaphore, kesehatan seperti senam pandu dan materi PPGD, praktik tali temali dalam pionering, tandu, pendirian tenda, praktik upacara, Latihan Kecakapan Baris-berbaris (LKBB), kegiatan tersebut merupakan kegiatan program jangka pendek. Program yang kedua yaitu program jangka panjang dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu setiap setelah kenaikan kelas seperti: perkemahan akhir tahun.

Beberapa santriwati menyatakan hal yang sama tentang kesannya terhadap kegiatan pandu dalam kaitan agama dan Negara. Nada tegas dalam diskusi dengan para santri bahwa tidak masalah serius pandu dalam mengembangkan keagamaan pribadi yang konsisten dengan peningkatan kebangsaan mereka. materi berisi identitas negara, negara, kewarganegaraan, konstitusi, dan demokrasi tetap ada walaupun tidak detail. Lagu nasional indonesia raya juga harus dijiwai, upacara bendera tetap diikuti di pandu pesantren. Pandu tetap menarik dan menyenangkan. Dalam kegiatan pandu

juga biasa dinyanyikan lagu khusus pandu berjudul “*ana al-fata al-kasysysaf*” (saya pemuda pandu). Salah satu baitnya “*hidmatu al-authan min wajibi al-insan*” yang artinya mengabdikan kepada negara adalah termasuk kewajiban manusia.

Dalam perundangan kepramukaan Indonesia (RI 2010) Kepanduan juga menanamkan sikap kedermawanan, tolong menolong, kemandirian dan sikap positif lainnya. Dasa Darma berisi sepuluh kewajiban bagi anggota pandu dan salah satunya adalah patriot yang sopan dan kesatria. Maksudnya, pandu pramuka harus berjiwa pembela tanah air yang santun dan gagah berani. Islam tidak melarang setiap pandu wajib membela negaranya secara benar dan penuh keberanian.

Semangat mengembangkan pandu di kalangan santri Pesantren Pabelan tidak lepas dari pandangan bahwa nilai-nilai yang ada dalam kepanduan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Oleh karena itu santri perlu dibekali berbagai keahliannya. Dengan bekal tersebut, mereka mampu lebih mandiri, kreatif, dan memiliki mental yang kuat dalam menjalankan kehidupannya baik di pesantren maupun ketika sudah terjun di masyarakat.

Pandu dalam sejarah Indonesia diawali dengan kedekatannya dengan organisasi agama dan kedaerahan. Keberadaannya dimulai dengan cabang *Nederlandse Padvinders Organisatie (NPO)* pada tahun 1912. Pada saat pecahnya Perang Dunia I berdiri otonom dengan memiliki kwartir hingga berganti nama menjadi *Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging (NIPV)* pada tahun 1916.

Pribumi Indonesia kemudian mengikuti dengan mendirikan *Javanase Padvinders Organisatie (JPO)* atas prakarsa S.P. Mangkunegara VII pada tahun 1916. Muhammadiyah mengikuti dengan nama *Padvinder Muhammadiyah* dan berganti nama menjadi *Hisbul Wathon" (HW)* tahun 1920. Organisasi lain juga berlomba-lomba mendirikan kepanduan. Budi Utomo menamainya *Nationale Padvinderij*, Syarikat Islam mendirikan *Syarikat Islam Afdeling Padvinderij* yang kemudian diganti menjadi "Syarikat Islam Afdeling Pandu" dan lebih dikenal dengan SIAP. *Nationale Islamietische Padvinderij (NATIPIJ)* didirikan oleh *Jong Islamieten Bond (JIB)* dan *Indonesisch Nationale Padvinders*

Organisatie (INPO) didirikan oleh Pemuda Indonesia (Penyusun 2012).

Namun kegiatan kependuan di tanah air tetap memiliki komitmen yang sama yaitu menentang kebijakan pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan berjuang menuju Indonesia merdeka. Sejarah mencatat bahwa gerakan kependuan melahirkan sikap patriotisme kaum muda yang pada muaranya memantapkan momentum sumpah pemuda 28 Oktober 1928 dan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagai upaya untuk menggalang kesatuan dan persatuan, Badan Pusat Persaudaraan Kependuan Indonesia BPPKI menyelenggarakan *All Indonesian Jamboree* secara tahunan. Penyelenggaraannya telah mengalami beberapa perubahan baik dalam waktu pelaksanaan maupun nama kegiatan, yang kemudian disepakati diganti dengan Perkemahan Kependuan Indonesia Oemoem disingkat PERKINO dan dilaksanakan pada tanggal 19-23 Juli 1941 di Yogyakarta (Penyusun 2012).

Jasa besar dalam penanaman wawasan kebangsaan dalam sejarah Indonesia ini kemudian diperkuat dalam berbagai undang-undang peraturan yang berusaha mempertahankan eksistensinya di dalam proses kependidikan generasi muda Indonesia. Undang-undang terakhir diterbitkan nomor 10 Tahun 2012. Dalam penjelasan Undang-undangnya, Gerakan Pandu disusun dengan maksud untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan demokratis. Undang-undang ini menjadi dasar hukum bagi semua komponen bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan kependuan yang bersifat mandiri, sukarela, dan nonpolitis dengan semangat *Bhineka Tunggal Ika* untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedekatan sejarah juga dilatari dengan kelengkapan gerakan pandu sebagai sarana pendidikan. Metode pendidikan kependuan pesantren, tidak berbeda jauh dengan dengan yang berlaku umum meski ada tekanan khusus dalam ajaran Islamnya. Adapun metode-metode yang digunakan itu antara lain;

“a)Pengamalan kode kehormatan pandu, yang terdiri atas Janji

(Satya) dan Ketentuan Moral (Darma) merupakan satu unsur dari Metode Kependuan dan alat pelaksanaan Prinsip Dasar Kependuan. Tiap tingkatan dalam Pandu memiliki satya dan dharma berbeda namun berkelanjutan; b) Belajar sambil melakukan; c) Sistem berkelompok, Satuan kecil untuk Siaga disebut *Barung* (tempat penjaga ramuan bangunan). Satuan yang terdiri dari beberapa Barung disebut *Perindukan* (tempat dimana anak cucu berkumpul). Satuan untuk Penggalang disebut *Regu* (gardu, pangkalan untuk meronda). Satuan yang terdiri dari beberapa regu disebut *Pasukan*, (tempat suku berkumpul. Satuan kecil untuk Penegak disebut *Sangga* (rumah kecil untuk orang yang bertanggung jawab menggarap sawah/ladang). Satuan kecil untuk Pandega disebut *Racana* (pondasi, alas tiang, umpak atap). Satu perindukan Siaga, satu Pasukan Penggalang, satu Ambalan Penegak dan satu Racana Pandega, bersama merupakan satu *Gugus depan* (kombinasi satuan-satuan yang bertugas di depan, terdepan, yang langsung menghadapi tantangan); d) kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda; e) kegiatan di alam terbuka, di pesantren biasa dilaksanakan di lapangan pondok pesantren itu sendiri; f) Sistem tanda kecakapan, merupakan suatu cara yang ditata dan suatu cara menggunakan tanda-tanda untuk menandai dan mengakui kecakapan-kecakapan, baik yang bersifat teknis (praktis) maupun yang bersifat mental/spirituil, yang dimiliki oleh pemakai tanda-tanda itu, baik tanda kecakapan umum maupun khusus; g) Sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri, Anggota putra dan anggota putri dihimpun dalam gugus depan (gudep) yang terpisah, masing-masing berdiri sendiri; h) kiasan dasar, Kiasan dasar adalah alam pikiran yang mengandung kiasan (gambaran) sesuatu yang disanjung dan didambakan. Yang menjadi kiasan dasar Gerakan Pandu adalah romantika perjuangan besar bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka kiasan ini mengambil hal-hal yang ada hubungannya dengan perjuangan bangsa. Baik pada masa lalu, maupun perjuangan pembangunan pada masa sekarang; i) Sistem Among, yaitu sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa dengan sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah, keharusan, paksaan, sepanjang tidak merugikan, baik bagi diri peserta didik maupun bagi masyarakat sekitarnya, dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri sendiri, kreativitas dan oto-aktivitas sesuai dengan aspirasi peserta didik” (Penyusun 2012).

Kedekatan inilah yang menjadikan Pandu menjadi salah satu

unggulan pendidikan kemasyarakatan santri pesantren Pabelan tanpa kehilangan iman dan agamanya. Pandangan Muammar (Muammar 2015), salah satu tokoh kependuan pesantren, bisa menjadi penguat tentang kependuan di pesantren. Gerakan kependuan juga merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai tujuan dalam pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan proses pendidikan yang ada di pesantren.

Penutup

Pondok Pesantren Pabelan telah memiliki nilai-nilai luhur berorientasi kemasyarakatan yang terangkum dalam Panca Jiwa, motto pondok dan orientasi pendidikannya. Internalisasi nilai tersebut tampak dalam budaya Pesantren dalam kegiatan Ekstrakurikuler pidato dan kependuan. Hal itu dikarenakan Pendidikan karakter kemasyarakatan berbasis budaya di pesantren Pabelan memiliki keunggulan dari mekanisme pendidikan pesantren yang melibatkan semua pihak secara aktif dan telah berjalan secara rutin bagaikan kehidupan keseharian santri. Partisipasi semua pihak dalam pesantren dari pengasuh dari Trimurti atau Kyai pesantren, para ustaz/ustazah hingga OPP dan para santri serta masyarakat sekitar telah memberikan dampak keberhasilan yang besar sekali dalam pendidikan nilai-nilai kemasyarakatan di Pesantren Pabelan. Hal lain yang mendukung adalah Tata tertib dan aturan yang jelas bagi para santri untuk dilaksanakan maupun aturan-aturan yang harus ditinggalkan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler.

Dalam pendidikan karakter melalui budaya pesantren, peran masyarakat sekitar tidak bisa ditinggalkan karena posisinya sebagai salah satu komponen pentingnya. Penguatan relasi yang baik diantara masyarakat dengan pesantren bisa dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler secara keseluruhan. Pesantren Pabelan juga perlu mengintensifkan bimbingan awal pendidikannya santri berupa pengarahan tentang kesiapan mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren. Pekan Khutbatul Arsy yang diadakan di setiap awal Tahun bermanfaat untuk itu secara kolektif. Tambahan Bimbingan awal secara individual akan berdampak positif dalam internalisasi budaya pesantren bagi masing-masing

santri Pesantren Pabelan.

Daftar pustaka

- Arifin, Zainal. 2014. "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 6(1):1–22.
- Basri, Husen Hasan. 2014. "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren." *Dialog* 37(2):207–20.
- Budiharto. 2013. "Manajemen pendidikan kecakapan hidup vokasional di pondok pesantren." Universitas Negeri Semarang.
- Fatihah, Nurul, dan Difla Nadjih. 2017. "Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7(2):73–86.
- Hidayat, Nur. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan." *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2(2):95–106. doi: 10.12928/JPSPD.V2I2.4948.
- Imroatun, Imroatun. 2016. "Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa." *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8(1).
- Laeli, Sobrul, Amir Mahrudin, dan Deby Fitriany Fazriah. 2017. "Efektivitas Kurikulum Berbasis Kemasyarakatan." *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(2):115. doi: 10.30997/dt.v4i2.923.
- Lickona, Thomas. 2013. *Education For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahrussalim, Dwi. 2008. "Partisipasi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga Dalam Pendidikan Kemasyarakatan Terhadap Santri." Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Muammar, Akhmad. 2015. "Pramuka Santri dan Sabelana." *Bulletin Darunnajah Edisi Khusus 54 Tahun Darunnajah 1961-2015.*, 129–31.
- Musaropah, Umi. 2018. "Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8(2):141–55.
- Musodiqin, Muhammad, Difla Nadjih, dan Taufik Nugroho. 2017. "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7(1):59–71.
- Nugroho, Taufik. 2017. "Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7(2):147–55.
- Penyusun. 2012. "Sejarah Gerakan Pramuka Awal Kepramukaan Di Indonesia." Diambil (<http://pramuka.lk.ipb.ac.id/files/2012/11/Sejarah-Gerakan-Pramuka.pdf>).
- RI. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Solo, Ahlan Abdullah, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih. 2018. "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8(2):131–40.
- Strauss, Anslem, dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*.

- yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim PPK Kemendikbud. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan pendidikan Karakter tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Wahono, Joko, dan Syariful Anam. 2013. "Implementasi Pendidikan Formal Bagi Santri Pondok Pesantren Salaf Budi Mulyo Kaliagung Sentolo Kulon Progo 2014." *Academy of Education Journal* 4(1):66–81. doi: 10.47200/aoej.v4i1.97.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19(2):287–310.